

Pengaruh *Emotional Quotient* (EQ) terhadap Akhlak Siswa Kepada Guru Kelas X 2 di MA Daarul Ma'arif Pasawahan

Selamet Rohayati

STAI DR. KH. EZ. Muttaqien Purwakarta
selametrohayatinf@gmail.com

Dede Supendi

STAI DR. KH. EZ. Muttaqien Purwakarta
dedesupendi82@gmail.com

Munawar Sanusi

STAI DR. KH. EZ. Muttaqien Purwakarta
msanusi@gmail.com

DOI: <https://DOI.org/10.52593/pgd.03.1.02>

Naskah diterima: 27 September 2021, direvisi: 18 Januari 2022, disetujui: 20 Januari 2022

ABSTRACT

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk membentuk watak atau karakter seseorang. Akhlak ialah mempertimbangkan atau memperhatikan tingkah laku manusia dalam mengambil suatu keputusan yang berkaitan dengan moral. Akhlak merupakan ilmu atau konsep yang dimiliki oleh individu atau masyarakat untuk menilai apakah tindakan-tindakan yang telah dikerjakannya itu baik atau buruk dan salah atau benar. Namun pada kenyataannya peserta didik pada saat ini di MA Daarul Ma'arif Pasawahan, yang mana masih banyak siswa yang berkata kurang sopan kepada teman sebayanya maupun kepada orang dewasa, kesopanan kepada guru dan orang lebih dewasa juga mulai berkurang, tidak adanya sikap ta'dim terhadap guru (rendahnya rasa hormat dan patuh terhadap guru), kurang disiplin dan pelanggaran tata tertib. Penelitian ini bertujuan: 1) Untuk mengetahui *Emotional Quotient* (EQ) siswa kelas X 2 di MA Daarul Ma'arif Pasawahan, (2) Untuk mengetahui akhlak siswa kepada guru kelas X 2 di MA Daarul Ma'arif Pasawahan, (3) Untuk mengetahui realitas pengaruh *Emotional Quotient* (EQ) terhadap akhlak siswa kepada guru kelas X 2 di MA Daarul Ma'arif Pasawahan. *Emotional Quotient* (EQ) dapat diartikan kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, dan mengontrol emosi dirinya sendiri maupun orang lain. Akhlak adalah sikap dominan yang dimiliki oleh setiap orang, yang melekat dalam dirinya, akhlak juga mempunyai peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif dengan penelitian korelasional. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran angket dengan jumlah sampel 30 dari jumlah populasi 30 siswa di kelas X 2 MA Daarul Ma'arif Pasawahan. Dari data yang diperoleh penulis menyimpulkan: pertama, tingkat kualitas *Emotional Quotient* (EQ) di kelas X 2 MA Daarul Ma'arif Pasawahan dinilai baik. Dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 77.5%. kedua, tingkat kualitas akhlak siswa kepada guru di kelas X 2 MA Daarul Ma'arif Pasawahan dinilai sangat baik. dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 83.8% dan termasuk kategori sangat baik. ketiga, terdapat hubungan positif dan signifikansi antara *Emotional Quotient* (EQ) dengan akhlak siswa kepada guru di kelas X 2 MA Daarul Ma'arif Pasawahan, dengan korelasi sebesar 0.407 dengan presentase hubungan sebesar 16.5% dan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *Emotional Quotient* (EQ) (X) terhadap akhlak

siswa kepada guru (Y) berdasarkan hasil hitungan regresi dan perbandingan antara Fhitung dengan Ftabel dengan hasil Fhitung lebih besar dari pada Ftabel, yakni Fhitung = 43.214 dan Ftabel = 4.20. sehingga hipotesis alternative yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara *Emotional Quotient* (EQ) (X) terhadap Akhlak siswa kepada guru (Y) diterima dan hipotesis yang menyatakan tidak ada pengaruh ditolak.

Keywords: *Emotional Quotient* (EQ), Akhlak siswa terhadap guru

A. Pendahuluan

Pendidikan akhlak di kenalkan pada anak sejak mereka berada di dalam lingkungan keluarga terutama orangtua, melalui sosialisasi dan aturan yang berada di dalam keluarga itu sendiri serta lingkungan di sekitar anak di mana ia tinggal. Kemudian masuk kedalam jenjang sekolah mulai di kenalkan dengan sesuatu yang sebelumnya belum di kenalkan dan di ajarkan di keluarganya. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam pembentukan akhlak anak. Karena di sekolah seorang anak akan lebih mengenal sesuatu yang baru dan lebih luas di bandingkan dengan apa yang di namakan di rumah atau orang tua¹.

Perlu kita ketahui dalam hal ini banyak yang beranggapan bahwa pendidikan hanya bersifat '*Transfer of knowledge*' artinya bahwa pendidikan hanya sekedar menjadikan anak dari belum tahu menjadi tahu terhadap sesuatu ilmu pengetahuan. Jika pendidikan di lihat dari segi tersebut, maka keberhasilan pendidikan hanya diukur dari aspek kognitifnya saja, sedangkan pada aspek afektif dan psikomotor tentunya diabaikan. Pandangan seperti itu tentunya salah karena menurut Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan adalah memanusiaikan manusia. Artinya pendidikan tidak hanya sekedar mencerdaskan intelektual anak, akan tetapi pendidikan juga membentuk kepribadian dan tentunya akhlak seorang peserta didik.

Menurut Ibn Miskawaih (w.1030 M) mendefinisikan akhlak sebagai suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang berbuat dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan (kebiasaan sehari-hari)². Artinya akhlak merupakan sikap dominan yang harus dimiliki oleh setiap orang, akhlak mempunyai peranan penting dalam kehidupan sehari-hari.

Akan tetapi, permasalahan akhlak merupakan permasalahan yang banyak membuat

¹ Sidiq Prasetya, *Pengaruh Disiplin Tata tertib terhadap Pembentukan Akhlak Siswa*, dalam khazanah: *Jurnal Pembentukan Akhlak Siswa*, Vol. 13, No.2, (2 Desember 2016)

² Mohammad Ali, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (PT IMTIMA, 2009), 21.

khawatir orang tua, pendidikan dan masyarakat. Berbagai problematika yang terjadi dalam dunia pendidikan khususnya di MA Daarul Ma'arif Pasawahan, yang mana masih banyak siswa yang berkata kurang sopan kepada teman sebayanya maupun kepada orang dewasa, kesopanan kepada guru dan orang lebih dewasa juga mulai berkurang, tidak adanya sikap ta'dim terhadap guru (rendahnya rasa hormat dan patuh terhadap guru), kurang disiplin dan pelanggaran tata tertib.

Namun jika melihat kondisi tersebut, berdasarkan hasil wawancara dikelas dengan seorang siswa yang bernama Cecep dikelas X 2 yang di wawancarai mengatakan bahwa adanya tata tertib di sekolah, dan adanya sanksi atau pelanggaran yang diberikan oleh guru membuat dirinya sering terlambat datang sekolah dengan alasan mengaji subuh karena tinggal di pondok pesantren, sedangkan ketika diberikan sanksi oleh guru ada perasaan takut bahkan kesal, dan itu salah satu *Emotional Quotient (EQ)* atau tindakan siswa tersebut mulai muncul dan akibat itu bisa mempengaruhi juga dalam keseharian akhlaknya terhadap guru³.

Kesenjangan yang terjadi sebagaimana studi pendahuluan penulis di MA Daarul Ma'arif Pasawahan, menunjukkan bahwa salah satu *Emotional Quotient (EQ)* siswa yang positif tidak menjamin terhadap akhlaknya kepada guru, akan tetapi *Emotional Quotient (EQ)* yang negatif justru mendapat akhlak yang lebih baik. Hal ini dilihat dari kedisiplinan anak dalam mengikuti peraturan tata tertib yang ada di sekolah, juga dilihat dari akhlak keseharian siswa terhadap guru⁴.

Dalam kaitan, pentingnya emosi pada diri siswa sebagai salah satu faktor penting untuk meraih prestasi dan akhlak akademik. Maka dari itu, dalam kaitan pentingnya emosional pada diri siswa sebagai salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam pembentukan akhlaknya. Maka dari itu, peneliti dapat menyimpulkan bahwa di MA Daarul Ma'arif Pasawahan ditemukan permasalahan mengenai *Emotional Quotient (EQ)* terhadap akhlak siswa kepada guru.

Tentunya hal tersebut terjadi bukan tanpa sebab, ada beberapa faktor yang mempengaruhi seperti lingkungan keluarga, lingkungan sosial (teman sebaya), bahkan

³ Cecep, Siswa kelas X, Wawancara Mendalam, Pasawahan, 06 Agustus 2019

⁴ Ahmad Satibi, S.Pd, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, Wawancara Mendalam, Pasawahan, 14 Desember 2019

kesadaran diri sendiri, atau teknologi yang salah dipergunakan. Namun faktor yang lebih dominan yang mempengaruhi terhadap hal tersebut yaitu kurangnya kesadaran diri. Akibatnya, dimana pembelajaran emosional di sampaikan melalui praktek keseharian dalam kehidupan siswa.

B. Teori

1. *Emotional Quotient (EQ)*

Pada hakikatnya, setiap orang itu mempunyai emosi. Dari bangun tidur pagi hari sampai waktu tidur malam hari, kita mengalami macam-macam pengalaman yang menimbulkan berbagai emosi pula. Pada saat makan pagi bersama keluarga, Misalnya, kita merasa gembira, atau dalam perjalanan menuju kantor, menuju kampus, kita merasa jengkel karena jalanan macet, sehingga setelah tiba ditempat tujuan, kita merasa malu karena datang terlambat, dan seterusnya. Semua itu merupakan emosi kita.

Menurut Goleman (1995), kecerdasan emosional merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosi mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda tetapi saling melengkapi dengan kecerdasan akademik (*academic intelligence*), yaitu kemampuan-kemampuan kognitif murni yang diukur dengan IQ. Banyak orang yang cerdas, dalam arti terpelajar, tetapi tidak mempunyai kecerdasan emosi, sehingga dalam bekerja menjadi bawahan orang ber-IQ lebih rendah tetapi unggul dalam keterampilan kecerdasan emosi.

Daniel Goleman mengklasifikasikan kecerdasan emosional atas lima komponen penting, yaitu: (1) mengenali emosi, (2) mengelola emosi, (3) memotivasi diri sendiri, (4) mengenali emosi orang lain, dan (5) membina hubungan.

Mengenali emosi diri – kesadaran diri (*knowing one's emotions-self-awareness*), yaitu mengetahui apa yang dirasakan seseorang pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu⁵ pengambilan keputusan diri sendiri: memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. Kesadaran diri memungkinkan pikiran rasional memberikan informasi penting untuk menyingkirkan

⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 170.

suasana hati yang tidak menyenangkan. Pada saat yang sama, kesadaran diri dapat membantu mengelola diri sendiri dan hubungan antar personal serta menyadari emosi dan pikiran sendiri. Semakin tinggi kesadaran diri, semakin pandai dalam menangani perilaku negative diri sendiri.

Mengelola emosi (*managing emotions*), yaitu menangani emosi sendiri agar berdampak positif bagi pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya satu tujuan, serta mampu menetralsir tekanan emosi. Orang yang memiliki kecerdasan emosional adalah orang yang mampu menguasai, mengelola dan mengarahkan emosinya dengan baik. Pengendalian emosi tidak hanya berarti meredam rasa tertekan atau menahan gejolak emosi, melainkan juga bisa berarti dengan sengaja menghayati suatu emosi, termasuk emosi yang tidak menyenangkan.

Motivasi diri (*motivating oneself*), yaitu menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun manusia menuju sasaran, membantu mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif serta bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. Kunci motivasi adalah memanfaatkan emosi, sehingga dapat mendukung kesuksesan hidup seseorang. Ini berarti bahwa antara motivasi dan emosi mempunyai hubungan yang sangat erat. Perasaan (emosi) menentukan tindakan seseorang, dan sebaliknya perilaku sering kali menentukan bagaimana emosinya. Bahkan menurut Goleman (1999), motivasi dan emosi pada dasarnya memiliki kesamaan, yaitu sama-sama menggerakkan. Motivasi menggerakkan manusia untuk meraih sasaran, emosi menjadi bahan bakar untuk motivasi, dan motivasi pada gilirannya menggerakkan persepsi dan membentuk tindakan-tindakan.

Mengenali emosi orang lain (*recognizing emotions in other*) – empati, yaitu kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan orang banyak atau masyarakat. Hal ini berarti orang yang memiliki kecerdasan emosional ditandai dengan kemampuannya untuk memahami perasaan atau emosi orang lain. Emosi jarang diungkapkan melalui kata-kata, melainkan lebih sering diungkapkan melalui⁶ pesan nonverbal, seperti melalui nada suara, ekspresi wajah, gerak-gerik dan sebagainya. Kemampuan mengindra, memahami dan membaca

⁶ *Ibid.* , 171

perasaan atau emosi orang lain melalui pesan-pesan non verbal ini merupakan intisari dari empati.

Membina hubungan (*handling relationships*), yaitu kemampuan mengendalikan dan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, memahami dan bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia. Singkatnya, keterampilan sosial merupakan seni mempengaruhi orang lain.

Memperhatikan kelima komponen kecerdasan emosi di atas, dapat dipahami bahwa kecerdasan emosi sangat sangat dibutuhkan oleh manusia dalam rangka mencapai kesuksesan, baik dibidang akademis, karir, maupun dalam kehidupan sosial.

2. Akhlak

Berbicara mengenai masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, istilah “tujuan” atau “sasaran” atau maksud dalam bahasa arab dinyatakan dengan *ghayat atau ahdaf atau maqsaid*. Sedangkan dalam bahasa inggris, istilah “tujuan” dinyatakan dengan *goal* atau *purpose* atau *objective*. Secara umum istilah-istilah itu mengandung pengertian yang sama yaitu perbuatan yang diarahkan kepada suatu tujuan tertentu, atau arah, maksud yang hendak dicapai melalui upaya atau aktifitas. Tujuan pendidikan islam dengan demikian merupakan pengembangan nilai-nilai islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia didik pada akhir dari proses tersebut. Dengan istilah lain, tujuan pendidikan islam menurut M. Arifin adalah perwujudan nilai-nilai islami pada pribadi manusia didik yang diikhtiarkan oleh pendidik muslim melalui proses yang terminal pada hasil (produk) yang berkepribadian islam yang beriman, bertaqwa dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat⁷.

Kata “*akhlak*” berasal dari bahasa arab, yaitu jama’ dari kata “*khuluqun*” yang secara linguistic diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tatakrama, sopan santun, adab, dan tindakan. Kata “*akhlak*” juga berasal dari kata “*khalaaqa*” atau “*khalqun*”, artinya kejadian, serta erat hubungannya dengan “*khaliq*”, artinya menciptakan, tindakan atau perbuatan, sebagaimana terdapat kata “*al-khaliq*”, artinya pencipta dan “*makhluk*” artinya diciptakan⁸.

⁷ Hestu Nugroho Warasto, “*Ilmu pengetahuan, Seni, dan Teknologi*” dalam khazanah : Jurnal Mandiri *Ilmu pengetahuan, seni dan teknologi*, Vol. 2, No. 1, (Juni 2018), 73.

⁸ Beni Ahmad Saebani, Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 13.

Menurut Ibn Miskawaih (w. 421 H/1030 M), yang dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sementara itu, Imam Al-Ghazali (1015-1111M), dikenal sebagai *hujjatul Islam* (pembela islam) karena kepiawaiannya dalam membela islam dari berbagai paham yang dianggap menyesatkan, dengan agak lebih luas dari Ibn Miskawaih, mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan⁹. Dari pengertian-pengertian diatas, dapat dipahami bahwa kata “*akhlak*” sebenarnya jamak dari “*khuluqun*”, artinya tindakan. Kata “*khuluqun*” sepadan dengan kata “*khalqun*”, artinya kejadian dan kata “*khaliquun*”, artinya pencipta dan kata “*makhlūqun*”, artinya yang diciptakan. Dengan demikian, rumusan terminologis dari akhlak merupakan hubungan erat antara khaliq dengan makhluk serta antara makhluk dengan makhluk.¹⁰

C. Metodologi

Penelitian ini metode kuantitatif dengan pendekatan analisis korelasional, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Emotional Quotient* (EQ) terhadap Akhlak siswa kepada guru di MA Daarul Ma’arif Pasawahan. Metode kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan data yang berupa angka dengan berbagai klasifikasi, baik berbentuk nilai rata-rata, presentase, dan lain-lain. Data tersebut sebagai bukti yang dipergunakan untuk menguji hipotesis dengan menunjukkan perbedaan, perbandingan, hubungan, antara data yang satu dengan data yang lain. Serta dalam pengolahan data dilakukan secara sistematis dengan menggunakan rumus statistika yang sesuai dengan sifat dan jenis data.

Penelitian ini dilakukan di MA Daarul Ma’arif Pasawahan, Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X 2 di MA Daarul Ma’arif Pasawahan tahun ajaran 2019/2020 yang berjumlah 30 Siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampling *nonprobability* yaitu sampling jenuh. Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai

⁹ *Ibid.*, 14

¹⁰ *Ibid.*, 14

sampel. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menguji hipotesis penelitian: Terdapat sumbangan efektif dan signifikan antara *Emotional Quotient* (EQ) terhadap akhlak siswa kepada guru. Didasarkan atas sifat-sifat masalahnya, maka penelitian ini merupakan *correlational research*. Penelitian korelasi: “bertujuan untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasar pada koefisien korelasi”. Dengan studi ini diharapkan dapat diketahui seberapa besar sumbangan efektif variabel bebas *Emotional Quotient* (EQ) (X) terhadap variabel terikat akhlak siswa kepada guru (Y).

Pengumpulan data dilakukan dengan pemberian angket yang berisi pernyataan-pernyataan dan alternatif jawaban yang diisi oleh responden. Hasil pengisian angket oleh responden angket diharapkan menghasilkan data yang dapat mengungkap semua fakta-fakta yang diinginkan dari keempat variabel yang diteliti.

Untuk menganalisis data digunakan statistik deskriptif maupun statistik inferensial korelasional dan regresi sederhana. Hasil analisis diharapkan dapat mendiskripsikan secara analitis, sistematis, dan teliti. Dengan demikian diharapkan dapat diketahui seberapa besar tingkat variabel yang diteliti dan seberapa kuat sumbangan efektif *Emotional Quotient* (EQ) terhadap akhlak siswa kepada guru.

D. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, tingkat kualitas variabel *Emotional Quotient* (EQ) (X) mencapai 77.5% dari yang diharapkan, nilai tersebut berdasarkan tabel kriteria penilaian berada pada interval 63.00-81.99 dengan kriteria penilaian termasuk kategori baik. Dan tingkat kualitas variabel Akhlak Siswa Kepada Guru (Y) mencapai 83.8% dari yang diharapkan, nilai tersebut juga berdasarkan tabel kriteria penilaian berada pada interval 82.00-100.00 dengan kategori baik. Penelitian ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut sudah mendapatkan penilaian yang optimal, yaitu lebih dari 75% untuk variabel X dan lebih dari 75% untuk variabel Y dari 30 sampel.

Selanjutnya dapat dikatakan bahwa variabel *Emotional Quotient* (EQ) (X) dengan Akhlak siswa kepada guru (Y) di kelas X 2 MA Daarul Ma'arif Pasawahan, memiliki hubungan sebesar 0.407 dengan presentase hubungan sebesar 16.5% dengan besar

kemungkinan 83.5% dipengaruhi oleh faktor lain dari luar variabel yang diteliti.

Sedangkan berdasarkan hasil perhitungan regresi, bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *Emotional Quotient* (EQ) terhadap Akhlak siswa kepada guru. hal tersebut berdasarkan perbandingan antara F_{hitung} dengan F_{tabel} dan didapat F_{hitung} lebih besar daripada F_{tabel} , yakni $F_{hitung} = 43.214$ dan $F_{tabel} = 4.20$. maka H_a yang diajukan diterima dan H_o ditolak.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi Akhlak siswa kepada guru yaitu diantaranya lingkungan keluarga dan teman sebaya juga kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua terhadap anak. Dari hasil penelitian dapat dikatakan bahwa variabel *Emotional Quotient* (EQ) (X) telah terbukti memiliki hubungan dan mempengaruhi variabel Akhlak siswa kepada guru (Y) di kelas X 2 MA Daarul Ma'arif Pasawahan dengan presentase hubungan sebesar 16.5%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hipotesis yang diajukan: "Terdapat pengaruh *Emotional Quotient* (EQ) terhadap Akhlak siswa kepada guru di MA Daarul Ma'arif Pasawahan", terbuka kebenarannya atau diterima.

Apa yang telah ditulis diatas menandakan bahwa *Emotional Quotient* (EQ) dapat membentuk watak atau karakter seseorang dan menjadi unsur dalam penanaman kepribadian seorang siswa dalam membiaskan tingkah laku yang baik. Dari hasil penelitian ini terungkap bahwa: "semakin baik *Emotional Quotient* (EQ) maka akan semakin baik pula Akhlak siswa kepada guru, adapun semakin tidak baik *Emotional Quotient* (EQ) maka semakin tidak baik pula Akhlak siswa kepada guru.

E. Simpulan

Emotional Quotient (EQ) siswa di sekolah kelas X 2 MA Daarul Ma'arif Pasawahan dinilai baik. Dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 77.5% dan termasuk kategori baik. Nilai rata-rata ini ini diperoleh dari hasil penyebaran angket yang disesuaikan dengan indikator-indikator terkait *Emotional Quotient* (EQ).

Akhlak siswa kepada guru di sekolah kelas X 2 MA Daarul Ma'arif Pasawahan dinilai sangat baik. Hal ini dilihat dari perolehan nilai rata-rata sebesar 83.8% dan termasuk kategori sangat baik. Nilai rata-rata ini diperoleh dari hasil penyebaran angket yang disesuaikan dengan indikator-indikator terkait Akhlak siswa kepada guru.

Terdapat hubungan positif dan signifikansi antara *Emotional Quotient* (EQ) dengan

Akhlak siswa kepada guru di kelas X 2 MA Daarul Ma'arif Pasawahan dengan korelasi sebesar 0.407, dengan presentase hubungan sebesar 16.5% sedangkan sisanya 83.5% dipengaruhi oleh faktor lain dari luar variabel yang diteliti. Terdapat pengaruh *Emotional Quotient* (EQ) terhadap Akhlak siswa kepada guru berdasarkan hasil hitungan regresi dan perbandingan antara F_{hitung} dengan F_{tabel} dengan hasil F_{hitung} lebih besar dari pada F_{tabel} , yakni $F_{hitung} = 43.214$ dan $F_{tabel} = 4.20$. Sehingga dapat diperoleh keputusan H_a yang diajukan diterima dan H_o yang diajukan ditolak, maka variabel *Emotional Quotient* (EQ) berpengaruh secara nyata dan positif terhadap variabel Akhlak siswa kepada guru.

F. Daftar Pustaka

- Prasetya, Sidiq. *Pengaruh Disiplin Tata tertib terhadap Pembentukan Akhlak Siswa*, dalam khazanah : *Jurnal Pembentukan Akhlak Siswa*, Vol. 13, No.2
- Ali, Mohammad. 2009. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. PT IMTIMA Desmita, 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Warasto, Hestu Nugroho. "*Ilmu pengetahuan, Seni, dan Teknologi*" dalam khazanah : *Jurnal Mandiri Ilmu pengetahuan, seni dan teknologi*, Vol. 2, No.1
- Ahmad Saebani, Beni Dan Hamid, Abdul. 2010. *Ilmu Akhlak*. Bandung: CV Pustaka Setia